



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Di Balik Prestasi: Peran Modal Budaya Keluarga dalam Capaian Akademik Siswa di Kota Surakarta

Alfatea Utada Safadela¹, Nafis Akmal Insani², Risky Ahmad Ardhiyanto³, Riza Wieka Annaya⁴, Tania Khoirul Annissa⁵

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, alfateal_33@student.uns.ac.id

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, nafiskyo@student.uns.ac.id

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, riskyahmad.05@student.uns.ac.id

⁴Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, rizawieka17@student.uns.ac.id

⁵Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, tanniyy44@student.uns.ac.id

Corresponding Author: alfateal_33@student.uns.ac.id¹

Abstract: *Academic achievement is commonly attributed to individual ability and school quality, yet family plays a significant role in shaping students' habits, resources, and educational orientation. This study aims to identify the form of family cultural capital that assists students' academic achievement in Surakarta, and to understand how the accumulation of cultural capital helps explain variations in students' academic diversity. The study employs a mixed-methods design combining descriptive thematic analysis with qualitative interpretation of semi-structured interviews. Primary data were collected from 50 students and 10 homeroom teachers at five different schools in Surakarta. Data were analyzed using Bourdieu's concept of embodied, objectified, and institutionalized cultural capital. The results indicate that family support is evident across all students and homeroom teacher data. Other dominant factors include aspirations for higher education, parents' educational background and professions, digital facilities, symbols of achievement at home, family communication, and academic autonomy. These findings confirm that academic achievement stems not only from expensive facilities or extra tutoring but also from daily family practices such as monitoring, encouragement, literacy routines, study discipline, and expectations regarding higher education. The study concludes that student achievement is shaped by the alignment between family habits and school demands.*

Keywords: *Cultural Capital, Academic Achievement, Family, Student Achievement, Surakarta*

Abstrak: Prestasi akademik sering dijelaskan melalui kemampuan individual dan mutu sekolah, padahal keluarga juga membentuk kebiasaan belajar, akses sumber daya dan orientasi pendidikan siswa. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk Modal Budaya keluarga yang mendukung siswa berprestasi di Kota Surakarta serta memahami bagaimana perbedaan akumulasi Modal Budaya membantu menjelaskan variasi lintas akademik siswa. Penelitian menggunakan desain *mixed methods* dengan memadukan kuantifikasi tematik deskriptif dan interpretasi kualitatif atas wawancara semi-terstruktur. Data utama diperoleh dari 50 siswa dan

10 wali kelas pada lima SMA di Kota Surakarta. Data kemudian dianalisis menggunakan konsep Modal Budaya *embodied*, *objectified*, dan *institutionalized* dari Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga muncul pada seluruh data siswa dan wali kelas. Indikator dominan lain adalah aspirasi pendidikan tinggi, latar pendidikan dan profesi orang tua, fasilitas digital, simbol prestasi di rumah, komunikasi keluarga, serta kemandirian belajar. Temuan ini menegaskan bahwa prestasi tidak hanya lahir dari fasilitas mahal atau les tambahan tetapi juga dari praktik keluarga sehari-hari berupa pantauan, dorongan, rutinitas literasi, disiplin belajar, dan harapan kuliah. Penelitian menyimpulkan bahwa prestasi siswa terbentuk melalui kesesuaian antara habitus keluarga dan tuntutan sekolah.

Kata Kunci: Modal Budaya, Prestasi Akademik, Keluarga, Siswa Berprestasi, Surakarta

PENDAHULUAN

Capaian akademik siswa masih menjadi pusat perhatian di tengah banyaknya upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Beberapa indikator pendidikan memperlihatkan bahwa prestasi akademik siswa masih belum mencapai hasil optimal. Dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, siswa Indonesia mendapatkan skor 366 pada matematika, 359 pada membaca, dan 383 pada sains. Skor ini masih berada di bawah rata-rata OECD masing-masing dengan besaran skor 472, 476, dan 485, dan mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil tahun 2018 (OECD, 2023). Selain itu, berdasarkan hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) SMA Negeri tahun 2025, rata-rata nilai siswa di Jawa Tengah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 62,80, Matematika 40,06, dan Bahasa Inggris 28,83. Capaian ini masih berada di bawah Daerah Istimewa Yogyakarta yang memperlihatkan nilai lebih tinggi pada ketiga mata pelajaran tersebut dengan besaran nilai Bahasa Indonesia sebesar 69,75, Matematika 46,34, dan Bahasa Inggris 35,64 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Hasil temuan di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan akademik siswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidikan di sekolah, tetapi juga oleh beberapa faktor yang berasal dari lingkungan sosial dan keluarga.

Barsegyan & Maas (2024) menunjukkan bahwa capaian akademik merupakan hasil dari interaksi antara faktor individu, keluarga, dan lingkungan pendidikan. Selain kemampuan kognitif, keberhasilan akademik juga berasal dari pengaruh pola pengasuhan, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, akses sumber belajar, dan kebiasaan yang berkembang dalam keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak hanya berasal dari hasil usaha individu, tetapi juga terdapat keterkaitan dengan sumber daya yang tersedia dalam lingkungan sosial siswa. Meski demikian, masih banyak pembahasan tentang faktor yang memberikan pengaruh terhadap prestasi akademik yang berasal dan berfokus pada faktor ekonomi, di mana keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik dianggap mempunyai peluang lebih besar.

Sementara itu, penelitian memperlihatkan bahwa kepemilikan sumber daya ekonomi tidak selalu sebanding lurus dengan keberhasilan akademik siswa. Penelitian Ripamonti (2023) memperlihatkan bahwa modal ekonomi saja tidak cukup untuk memberikan penjelasan terkait keberhasilan pendidikan, sementara modal budaya menjadi faktor krusial dalam mendorong partisipasi dalam keberhasilan pendidikan. Dalam penelitian ini, ikatan antara keluarga dan capaian akademik perlu dipahami melalui perspektif Modal Budaya (*Cultural Capital*) yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yang melihat bahwa sumber daya budaya yang dimiliki oleh keluarga dapat memberikan pengaruh pada kesempatan dan keberhasilan akademik anak. Beberapa penelitian mengkaji hubungan tersebut dari banyak sudut pandang. Dumais (2019) menyoroti pentingnya praktik budaya yang ada dalam keluarga, seperti landasan budaya yang ada sejak masa kanak-kanak, kebiasaan yang diwariskan melalui proses sosialisasi, dan pola

pengasuhan yang menciptakan disposisi. Sementara itu, Roaldsnes (2024) memperlihatkan bahwa jaringan sosial orang tua mempunyai peran dalam memperluas akses anak pada sumber daya budaya yang mendukung perkembangan akademiknya. Namun demikian, banyak penelitian masih menganalisis aspek-aspek tersebut secara terpisah sehingga masih belum banyak memberikan penjelasan tentang bagaimana berbagai bentuk modal budaya dalam keluarga diakumulasi secara bersamaan. Selain itu, sebagian penelitian dilakukan di negara-negara Barat dan Asia Timur sehingga masih diperlukan kajian yang dapat memberikan penjelasan dinamika Modal Budaya dalam Pendidikan di Indonesia.

Kebutuhan terhadap kajian tersebut diperkuat oleh temuan awal dari penelitian ini yang memperlihatkan bahwa siswa dengan prestasi tidak selalu berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sama, tetapi mempunyai kesamaan dalam bentuk dukungan keluarga, orientasi pendidikan, kebiasaan belajar, dan pemanfaatan sumber daya budaya yang tersedia dalam lingkungan keluarga. Temuan awal ini mengidentifikasi bahwa keberhasilan akademik tidak hanya mempunyai keterkaitan dengan kepemilikan sumber daya ekonomi, tapi juga dengan kemampuan keluarga dalam proses akumulasi dan memanfaatkan Modal Budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Modal Budaya diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu sebagai kerangka analitis pokok guna membongkar mekanisme reproduksi sosial terhadap ketimpangan pendidikan, yang secara sosiologis sangat erat kaitannya dengan dukungan dan kebiasaan di dalam ekosistem keluarga. Nashar et al. (2023) mengatakan bahwa selain modal ekonomi dan sosial yang mendukung membangun jaringan relasi, Bourdieu sangat menekankan pentingnya Modal Budaya. Dikutip dari Krisdinanto (2023), Modal Budaya adalah sebuah pengetahuan yang menubuh, disposisi kecakapan serta warisan kebiasaan yang membantu membentuk status sosial seseorang, yang terbagi menjadi tiga dimensi pokok di antaranya Menubuh (*embodied*), terobjektifikasi (*objectified*), dan terinstitusionalisasi (*institutionalized*). Kepemilikan modal ini erat kaitannya dengan konsep “Habitus”, di mana disposisi, nilai, dan pola kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri sebagai hasil dari proses sosialisasi yang stabil dan panjang di ranah domestik. Habitus inilah yang menyambung struktur sosial makro dengan bentuk perilaku nyata individu di sekolah, di mana siswa dari keluarga yang selaras dengan budaya pendidikan formal dapat beroperasi secara natural dan terbiasa.

Realisasi nyata dari modal budaya dan habitus nampak pada capaian prestasi akademik yang merepresentasikan pengetahuan, yang diproduksi melalui domestik ekosistem keluarga. Berbagai penelitian sebelumnya mengkonfirmasi bahwa harapan dan partisipasi aktif dari orang tua menjadi posisi penting sebagai pendorong keberhasilan belajar. Abera et al. (2026) menunjukkan data empiris mengenai adanya hubungan positif antara keterlibatan orang tua dengan keberhasilan akademik ($r = 0,455$), dengan kontribusi sebesar 20,7%. Didukung oleh Hee dan Shuhan tahun 2022 yang menemukan bahwa dukungan emosional keluarga secara krusial mendorong prestasi tinggi, usaha mandiri siswa dinilai cukup sulit melampaui batas terhadap kemampuan tanpa dukungan tersebut. Namun pengaruh partisipasi orang tua terhadap hasil tes kadang kurang terlihat instan, Simamora et al. (2026) melakukan kajian kualitatifnya mengemukakan bahwa dukungan domestik keluarga secara relevan berubah menjadi modal budaya (sikap belajar proaktif dan percaya diri) yang pada akhirnya menjembatani tercapainya prestasi akademik yang nyata.

Transmisi dan akumulasi Modal Budaya dipengaruhi oleh latar belakang sosio-ekonomi. Ummah et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa dari keluarga berstatus sosial tinggi memiliki akses dan fasilitas yang lebih ideal, sementara Aditia dan Szell (2025) mengungkapkan bahwa ketimpangan lingkungan sosial-ekonomi memiliki dampak pada rendahnya semangat-motivasi dan penurunan capaian akademik siswa. Akses yang ideal ini melayani praktik belajar di rumah, yang menurut Khanolainen et al. (2023) sangat mendorong internalisasi nilai yang berpengaruh besar pada capaian akademik siswa. Raudenska (2022)

mengkonfirmasi mengenai minat membaca tidak secara langsung mampu meningkatkan nilai siswa di sekolah. Kelancaran transmisi modal budaya didorong oleh pola pengasuhan. An dan Fiori (2024) menyoroti keluarga dengan status sosial menengah ke atas lebih menerapkan praktik *concerted cultivation* yang didesain untuk membentuk disposisi individu agar sesuai dengan ekosistem di sekolah. Tingkat kemampuan adaptasi yang ideal terhadap tuntutan ekosistem pendidikan inilah yang menurut Jheng et al. (2023) membuat siswa bermodal budaya tinggi konsisten berada pada posisi unggul secara akademik.

Modal Budaya juga menjangkau ranah pergaulan, pembentukan karakter dan strategi penentuan pendidikan lanjut. Di Indonesia, kajian yang dilakukan oleh Ledang (2023) menegaskan bahwa budaya domestik berperan sebagai contoh riil bagi perilaku dan tata bicara individu di sekolah. Kemampuan komunikasi merupakan wujud modal budaya menubuh yang diterapkan secara tidak sadar melalui interaksi dan berkorelasi positif dengan rasa percaya diri serta peningkatan akademik. Pada ranah keputusan pendidikan, Johnson dan Reed (2023) mengemukakan bahwa orang tua dengan gelar tinggi dan berstatus pekerja kerah putih (*white collar*) lebih melek memprioritaskan penyediaan pendidikan berkualitas bagi anak-anaknya. Pewarisan selera juga tampak oleh Tilbrook dan Shifrer (2022) yang membuktikan bahwa anak dari lulusan keilmuan STEM cenderung bertahan pada jurusan akademik yang serupa. Pada pergaulan kelompok, Pedersen et al. (2018) menemukan bagaimana penguasaan wawasan akademik, sosio politik dan seni sastra klasik diubah menjadi identitas kepintaran oleh remaja elit, yang digunakan sebagai instrumen untuk mendominasi hirarki sosial dan memunculkan batas simbolis antarsiswa.

Kajian-kajian terdahulu telah menunjukkan peran dominan dari Modal Budaya terhadap prestasi akademik. Tetapi sebagian besar literatur masih didominasi oleh pendekatan yang mengukur modal secara umum dan pada konteks luar negeri (seperti Tiongkok dan Hong Kong), sementara penelitian di Indonesia terkait Modal Budaya masih cukup jarang ditemukan. Temuan terdahulu juga umumnya menyoroti pergeseran salah satu jenis modal budaya secara terpisah atau memfokuskan pada dukungan ekonomi saja. Padahal Modal Budaya Bourdieu pada praktiknya saling memiliki keterkaitan dan terakumulasi secara utuh pada lingkungan domestik keluarga. Oleh karena itu penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk memenuhi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana tiga wujud Modal Budaya beroperasi secara bersama-sama dalam mendukung prestasi akademik siswa di Kota Surakarta. Dengan menggunakan metode campuran (*mix method*), penelitian ini diharapkan mampu membongkar secara mendalam dan mikro mengenai praktik Modal Budaya yang diproduksi dari lingkungan domestik secara terpadu. Berdasarkan pada uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana Modal Budaya dalam keluarga memiliki peran dalam membentuk capaian akademik siswa. Untuk bisa mendapatkan pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk Modal Budaya yang berkembang dalam keluarga siswa berprestasi dan mengidentifikasi pola akumulasi Modal Budaya yang berperan dalam capaian akademik siswa. Penelitian ini juga dipusatkan pada siswa dan siswi yang mempunyai prestasi akademik di lima sekolah menengah atas Kota Surakarta. Dengan penelitian ini diharapkan bisa mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana mekanisme terbentuknya capaian akademik siswa dengan pemanfaatan sumber daya budaya dalam keluarga dan kontribusinya pada reproduksi keunggulan akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods* merujuk pada kerangka kerja metodologi Creswell & Clark, (2018). Desain ini dipilih karena persoalan Modal Budaya tidak cukup dipahami hanya melalui angka frekuensi, tetapi juga perlu ditafsirkan melalui pengalaman siswa dan wali kelas. Kuantitatif deskriptif digunakan untuk memetakan kemunculan tema Modal Budaya pada data siswa dan wali kelas. Komponen kualitatif

digunakan untuk memahami bagaimana tema tersebut bekerja dalam rutinitas belajar, komunikasi keluarga, fasilitas belajar, simbol prestasi, serta aspirasi pendidikan siswa.

Lokasi penelitian mencakup lima SMA di Kota Surakarta, yaitu 4 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta yang menjadi bagian dari pengumpulan data lapangan. Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan keterkaitan mereka dengan kategori siswa berprestasi. Secara lebih rinci, kriteria penentuan sampel kualitatif diambil dari 5 siswa paling berprestasi di kelas, yang dipilih dari 1 kelas unggulan di antara 12 kelas yang ada pada setiap angkatan kelas 10 dan 11, sehingga menghasilkan total 50 siswa. Sementara itu, untuk sampel kuantitatif, dipilih 5 orang siswa dari setiap angkatan kelas 10 dan 11 secara acak oleh wali kelas yang bersangkutan untuk dijadikan sebagai kelompok pembanding.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, rekam transkrip, dan kuesioner pendukung. Target penelitian adalah memperoleh data dari 50 siswa dan 10 wali kelas. Target tersebut terpenuhi untuk kebutuhan analisis kualitatif, sedangkan data kuantitatif dalam artikel ini diolah sebagai frekuensi tema berdasarkan rekam transkrip dan indikator kuesioner yang relevan. Dengan cara ini, angka tidak diperlakukan sebagai hasil statistik inferensial, tetapi sebagai petunjuk untuk melihat tema yang paling dominan dalam data.

Analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, jawaban informan diringkas menjadi poin inti agar data transkrip dapat dibandingkan. Kedua, poin inti diberi kode berdasarkan tiga bentuk Modal Budaya Bourdieu: *embodied*, *objectified*, dan *institutionalized*. Ketiga, kemunculan tema dihitung pada data siswa dan wali kelas. Keempat, hasil kuantifikasi tematik ditafsirkan secara kualitatif dengan membandingkan pola yang muncul dari kedua kelompok informan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber antara siswa dan wali kelas, serta melalui pembacaan ulang terhadap tema yang tampak dominan maupun tema yang berbeda antara dua sumber.

Artikel ini tidak menggunakan kutipan langsung dari transkrip agar identitas personal siswa tetap terlindungi dan agar pembahasan bergerak pada pola data, bukan cerita individu. Seluruh temuan disajikan dalam bentuk parafrase, tabel, dan interpretasi. Kode siswa dan wali kelas tetap dipertahankan sebagai jejak audit analitik. Dengan demikian, ketika suatu indikator disebut memiliki jumlah tertentu, daftar kode pendukung dapat ditelusuri kembali dalam matriks pengolahan data. Pendekatan ini membantu menjaga akuntabilitas data tanpa membuka identitas informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari 50 siswa dengan prestasi akademik dan 10 wali kelas memperlihatkan bahwa modal keluarga datang dalam ketiga bentuk yang dikemukakan Pierre Bourdieu yaitu *Embodied Cultural Capital*, *Objectified Cultural Capital*, dan *Institutionalized Cultural Capital*. Akan tetapi, intensitas kemunculan tiap indikator memperlihatkan variasi yang berbeda.

Modal Budaya *Embodied*

Embodied Cultural Capital berprestasi terlihat dari sejumlah indikator yang ditemukan baik melalui pengakuan siswa atau perspektif wali kelas. Pada *Embodied Cultural Capital*, komunikasi keluarga ditemukan pada 41 siswa dan 9 wali kelas (90%). Bentuk komunikasi yang hadir mencakup diskusi akademik, berbagi pengalaman, konsultasi pilihan jenjang pendidikan, hingga pada komunikasi tentang rencana masa depan. Selain itu, disiplin dan tanggung jawab belajar juga ditemukan pada 32 siswa dan seluruh wali kelas. Wali kelas dengan konsisten melihat karakter disiplin sebagai karakter yang menjadi pembeda siswa berprestasi dengan siswa lainnya.

Aktivitas non-akademik seperti organisasi, lomba, seni, atau olahraga juga ditemukan pada 42 siswa. Tetapi hanya 1 wali kelas yang secara jelas menghubungkan aktivitas tambahan dengan prestasi akademik. Di sisi lain, kemandirian belajar ditemukan pada 33 siswa dan 3

wali kelas. Banyak siswa memberikan penjelasan bahwa mereka mempunyai strategi belajar sendiri yang dilakukan dengan membuat ringkasan, mengatur jadwal belajar, dan melakukan evaluasi pada hasil belajar secara mandiri.

Tabel 1. Rekap Indikator Modal Budaya Embodied

Tema	Bentuk Modal	Siswa (n)	Siswa (%)	WK (n)	WK (%)
Dukungan keluarga	Embodied/ Institutionalized	50	100	10	100
Komunikasi Keluarga	Embodied	41	82	9	90
Disiplin & tanggung jawab	Embodied	31	62	10	100

Sumber: Olah data transkrip, 2026

Temuan ini diperkuat oleh sejumlah faktor yang ditemukan melalui pengakuan siswa atau perspektif wali kelas. Berdasar dari pengakuan siswa, komunikasi yang dilakukan dengan keluarga menjadi salah satu faktor pendukung yang berperan penting bagi capaian akademik mereka. Siswa merasa bahwa kebiasaan mengobrol dan berbagi cerita bersama keluarga menjadi penting karena dari komunikasi tersebut mereka bisa mendapatkan masukan, saran, dan inspirasi dari orang tua ataupun anggota keluarga lain.

Senada dengan itu, wali kelas juga melihat bahwa siswa yang mempunyai prestasi cenderung punya keterbukaan komunikasi yang jauh lebih baik dengan keluarganya maupun ketika berada di lingkungan sekolah. Wali kelas melihat bahwa suasana rumah siswa-siswa tersebut mendukung kegiatan belajar, adanya perhatian orang tua, komunikasi yang berjalan, pengaturan jadwal belajar, dan keterlibatan orang tua dalam memantau proses akademik anak. Hal itu membuat siswa merasa terbiasa ada dalam lingkungan yang suportif, sehingga kebiasaan-kebiasaan positif tersebut tertanam dan ikut terbawa hingga ke lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan Jiang dan Lau (2025) yang memperlihatkan bahwa banyaknya bentuk keterlibatan dari orang tua di rumah, seperti kegiatan membaca, berdiskusi, dan pengajaran secara langsung, mengambil peran penting dalam mendukung perkembangan dan kemajuan akademik anak. Komunikasi yang terjadi dalam aktivitas-aktivitas tersebut memberikan gambaran kedekatan dan perhatian orang tua yang membentuk fondasi belajar anak. Ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukan hanya interaksi biasa, tetapi juga menjadi medium penciptaan nilai dan orientasi yang dibawa oleh anak hingga ke dalam lingkungan sekolah.

Sehubungan dengan itu, dari sisi habitus keluarga budaya literasi cukup banyak ditemukan dalam penelitian. Sebanyak 37 siswa membenarkan kepemilikan kebiasaan membaca atau akses pada bahan bacaan di rumah. Namun, hanya 4 dari 10 wali kelas yang secara jelas mengidentifikasi budaya literasi sebagai karakteristik siswa dengan prestasi akademik. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa praktik membaca lebih mudah diamati dari pengalaman siswa dibandingkan dengan pengamatan guru di sekolah. Wali kelas lebih memperhatikan adanya pola pada karakter siswa berprestasi dari tingkat ketekunan dan gaya belajar ketika di dalam kelas.

Kebiasaan keluarga yang terlihat dari komunikasi dan budaya literasi tersebut juga dibersamai oleh terciptanya karakter disiplin dan tanggung jawab belajar kuat. Temuan ini selaras dengan penelitian Krskova et al. (2024) yang mana menunjukkan bahwa disiplin personal menjadi faktor penting dalam membentuk kompetensi individu. Disiplin yang ditanamkan sejak pendidikan dasar dikonfirmasi memiliki pengaruh besar pada capaian akademik siswa. Dari sini terlihat kedisiplinan bukan hanya tuntutan eksternal, namun juga menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri siswa dengan prestasi akademik.

Selain itu, aktivitas non-akademik seperti organisasi, lomba, seni, dan olahraga juga berperan pada capaian akademik siswa. Lamanya keterlibatan dalam olahraga atau aktivitas non-akademik lainnya selama sekolah mempunyai pengaruh positif pada kompetensi individu.

Modal Budaya *Objectified*

Pola belajar siswa berprestasi tidak hanya terbentuk dari habitus yang dibangun di keluarga, fasilitas belajar juga menjadi salah satu komponen yang mendorong keberhasilan belajar. Ketersediaan fasilitas belajar termasuk di dalamnya sumber bacaan dan akses digital menunjukkan bahwa peran lingkungan domestik memiliki kontribusi dalam mendukung kenyamanan belajar sekaligus menghadirkan modal budaya *objectified* yang menunjang peningkatan akademik. Hal tersebut tampak pada hasil wawancara yang memperlihatkan bahwa fasilitas digital dan fasilitas belajar menjadi indikator yang paling banyak ditemukan.

Tabel 2. Rekap Indikator Modal Budaya *Objectified*

Tema	Bentuk Modal	Siswa (n)	Siswa (%)	WK (n)	WK (%)
Fasilitas digital/belajar	Objectified	42	84	10	100
Simbol pendidikan/prestasi	Objectified	44	88	0	40
Les/bimbel/kursus	Objectified	33	55	10	100

Sumber: Olah data transkrip, 2026

Temuan yang paling mencolok terlihat pada 42 siswa dari total 50 informan menyampaikan keberadaan gawai, laptop, akses internet, buku, atau ruang belajar menjadi sarana yang menunjang proses belajar. Kebutuhan akan gawai dan perangkat digital tidak dapat terelakkan pada era digitalisasi. Mayoritas siswa mengakui bahwa kepemilikan gawai sangat membantu proses belajarnya.

Meskipun kepemilikan perangkat digital dan akses internet relatif sama, tingkat kecanggihan perangkat bukan menjadi tolak ukur prestasi akademik. Wali kelas menyampaikan perbedaan siswa berprestasi dengan siswa kurang berprestasi justru terletak pada bagaimana siswa memanfaatkan perangkat tersebut entah sebagai hiburan semata atau digunakan sebagai media belajar. Beberapa wali kelas menegaskan pentingnya kontrol diri dalam penggunaan gawai, karena apabila dimanfaatkan secara produktif dapat meningkatkan capaian akademik, sedangkan apabila hanya digunakan sebagai hiburan justru berpotensi menghambat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hsieh (2025) yang mengungkapkan adanya pengaruh frekuensi penggunaan gawai dengan prestasi akademik siswa, khususnya apabila digunakan secara aditif dapat mengganggu konsentrasi belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri adanya hubungan penyediaan fasilitas belajar oleh keluarga tidak dapat dipisahkan dengan capaian prestasi akademik. Siswa berprestasi secara umum memiliki fasilitas belajar yang cukup dikarenakan rata - rata berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas. Kelompok strata ini memiliki kesadaran pendidikan tinggi sehingga mampu dan bersedia memberikan sumber daya berupa fasilitas pendidikan yang maksimal. Siswa yang berasal dari kalangan menengah keatas cenderung terbiasa melihat lingkungan akademis yang memotivasi siswa untuk mencapai tingkatan akademik tinggi, internalisasi ini kemudian terwujud pada kondisi fisik pada rumah mereka.

Beberapa siswa mengakui adanya simbol pendidikan dan prestasi yang ada dalam rumah seperti piagam, piala, sertifikat, ataupun foto kelulusan. Umumnya pajangan tersebut diletakkan di ruang tamu atau kamar masing - masing. Pajangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bukti kemampuan akademik tetapi juga menyiratkan tuntutan akademik di dalam keluarga serta adanya modal budaya yang memperkuat *labeling* siswa berprestasi, sehingga secara otomatis siswa akan memiliki dorongan untuk berusaha meraih capaian akademik yang setara dengan anggota keluarga lainnya. Namun, indikator ini sulit teridentifikasi secara langsung oleh wali kelas dikarenakan peranan simbol akademik terhadap motivasi belajar siswa hanya dapat dipahami dalam ruang lingkup domestik keluarga.

Temuan lain yaitu sebanyak 33 siswa atau lebih dari sebagian dari total informan memperlihatkan bahwa mereka mendapat dukungan tambahan dalam kegiatan belajar melalui program les, bimbingan belajar, ataupun kursus. Dukungan ini umumnya didasarkan oleh keinginan orang tua yang aktif mendaftarkan anaknya ke lembaga akademik mulai dari usia dini. Beberapa siswa mengaku telah dituntut mengikuti les sejak TK dan sekolah dasar dengan les berhitung atau *public speaking*. Jenis bimbingan belajar yang diikuti bervariasi mulai dari les private yang mendatangkan guru ke rumah dengan jadwal tertentu hingga intensif setiap hari, atau bimbingan belajar melalui lembaga.

Motivasi yang sering menjadi mendorong siswa untuk mengikuti les yaitu penurunan capaian akademik. Ketika orang tua mengetahui adanya penurunan nilai, langkah efektif yang diambil dengan menawari atau mendaftarkan anaknya les intensif untuk menghindari ketertinggalan. Melalui les dan bimbingan belajar ini, siswa akan terlatih disiplin dan tanggung jawab terhadap nilai akademiknya. Sikap disiplin menjadi penting karena dengan ketepatan, ketelitian dalam pengumpulan tugas serta manajemen waktu yang baik memiliki dampak signifikan terhadap capaian akademik siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sekarsari et al (2024) yang mengungkap karakter anak berprestasi yang memiliki jadwal teratur, disiplin dengan jadwal yang dimilikinya memberikan dampak positif pada peningkatan prestasi belajarnya. Walaupun demikian, hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa dengan prestasi akademik mengikuti les atau kursus sehingga capaian dari akademik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan layanan pendidikan tambahan.

Modal Budaya *Institutionalized*

Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang serta kebutuhan yang sekunder bagi para keluarga informan. Mayoritas keluarga melihat pendidikan tinggi dengan ijazah dan gelar merupakan sebagai hal yang sangat krusial untuk kebutuhan masa depan yang lebih baik. Bagi orang tua dengan status pendidikan lulusan menengah kebawah sederajat SMP/SMA, pendidikan sebagai alat untuk menaikkan mobilitas sosial, membantu menaikkan derajat keluarga dimana orang tua menaruh harapan agar anak melampaui pendidikan orang tua. Orang tua secara terang-terangan memanfaatkan situasi ini sebagai pendorong untuk anaknya agar lebih dari mereka dan memutus rantai kelas sosial bawah. Sementara bagi orang tua dengan status pendidikan tinggi seperti Diploma/S1/S2, pendidikan dianggap sebagai kebutuhan dasar, estafet nilai yang diteruskan dan sebuah garis batas bawah. Dimana orang tua secara langsung maupun tidak langsung mengharapkan bahwa anak harus mencapai pada level yang setara bahkan yang lebih tinggi.

Bentuk modal budaya ini berperan pokok dalam menentukan peluang individu untuk memperoleh pekerjaan, meningkatkan status sosial dan mendorong mobilitas sosial. Kualifikasi akademik menjadi faktor utama yang memengaruhi kesempatan kerja. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Modal budaya yang di-institutionalize menarik perhatian khusus karena perwujudannya berupa pengakuan formal atas ijazah, sertifikat dan gelar. Pengakuan formal ini menjadi sumber daya yang bernilai karena memberikan keuntungan sosial, berpengaruh terhadap posisi seseorang pada struktur sosial.

Tabel 3. Rekap Indikator Modal Budaya Institutionalized

Tema	Bentuk Modal	Siswa (n)	Siswa (%)	WK (n)	WK (%)
Dukungan keluarga	Embodied / Institutionalized	50	100	10	100
Aspirasi pendidikan tinggi	Institutionalized	45	90	9	90
Latar pendidikan/profesi orang tua	Institutionalized	45	90	9	90

Sumber: Olah data transkrip, 2026

Hampir seluruh temuan data menunjukkan bahwa orang tua melakukan pengawasan mengenai capaian akademik siswa, khususnya pemantauan melalui hasil nilai dan rapor. Meskipun ada beberapa temuan yang mengatakan tidak melakukan kontrol terlalu ketat, hasil akhir rapor menjadi acuan ukur perbaikan yang diperhatikan oleh orang tua. Orang tua aktif terhadap pengarahan anak terkait persiapan sekolah lanjut, perkuliahan maupun karier masa depan, ada temuan yang spesifik mengarahkan ke kedinasan, menyebutkan universitas ternama. Pola asuh yang spesifik terlihat adalah orang tua memberikan peluang anak untuk kebebasan memilih, asalkan pilihan pragmatis, terarah dan logis. Misalnya mengenai jarak dari rumah ke universitas tujuan.

Selain pengarahan terhadap pendidikan lanjut, orang tua juga turut memfasilitasi kebutuhan materi. Pemenuhan kebutuhan materi ini sebagai bentuk dari konversi modal ekonomi untuk memenuhi modal budaya. Temuan menyebutkan orang tua menyediakan akses pendukung yang beragam dan memadai guna meningkatkan nilai akademik, terlihat dari pengeluaran untuk biaya kelas tambahan diluar sekolah (bimbingan dan les), menyediakan akses teknologi seperti pemasangan jaringan *Wifi*, penyediaan barang sederhana seperti kertas hvs, papan tulis, dan bolpoint.

Perjuangan masa lalu orang tua kerap dijadikan untuk nostalgia dan alat lecutan. Data menunjukkan banyak orang tua membandingkan pencapaian pendidikan mereka di masa lalu dengan anaknya yang sekarang. Tetapi perbandingan dilakukan untuk alat lecutan sebagai sebuah motivasi, bukan untuk meremehkan kemampuan siswa. Nostalgia yang diungkit mencakup seperti keterbatasan aksesibilitas dan fasilitas, maka siswa dituntut untuk belajar lebih giat.

Kehadiran tokoh "*Role Model*" juga menjadi salah satu representasi dari bentuk Modal Budaya ter-*institutionalized*. Bourdieu mengatakan pengakuan institusional dari gelar atau profesi memberikan sebuah legitimasi. Dalam keluarga, anggota keluarga yang meraih gelar atau profesi mentereng sering dijadikan patokan tokoh untuk masa depan mereka. Terdapat dua temuan; sebagian siswa memiliki tokoh *role model* yang jelas di keluarganya yang dijadikan standar dan terdapat juga siswa yang mengaku belum ada seorang tokoh panutan, seolah-olah siswa memikul beban harapan orang tua sebagai yang pertama di keluarga untuk sukses secara akademik atau gelar.

Modal budaya terinstitusionalized dianggap sebagai salah satu prosedur utama pendorong keberlanjutan pengaruh latar belakang keluarga terhadap pendidikan. Modal budaya yang dimiliki keluarga asal tidak hanya mempengaruhi pengalaman pendidikan pada masa sekolah, tetapi juga membentuk kecenderungan individu untuk terus belajar hingga usia dewasa. Dengan menggunakan perspektif teori reproduksi budaya Bourdieu, menunjukkan bahwa pengaruh modal budaya keluarga berlangsung secara tidak langsung melalui modal budaya terinstitusionalisasi individu, terutama tingkat pendidikan yang berhasil dicapai. Adanya hubungan yang kuat antara modal budaya terinstitusionalisasi orang tua dan modal budaya terinstitusionalisasi. Dengan kata lain, tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua berkontribusi terhadap pencapaian pendidikan anak pada masa berikutnya. Pencapaian pendidikan tersebut kemudian menjadi sumber daya penting yang mempengaruhi peluang individu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran di masa dewasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai hasil dari proses belajar, tetapi juga menjadi modal yang memungkinkan individu memperoleh akses yang lebih besar terhadap kesempatan belajar selanjutnya (Pieńkosz et al., 2025).

Berdasarkan 50 data inti hasil wawancara mengenai modal budaya terinstitusionalisasi (*institutionalized cultural capital*) pada siswa SMA di Kota Surakarta tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua sangat menyadari pentingnya gelar pendidikan (institusionalisasi) sebagai alat mobilitas sosial dan investasi masa depan, serta secara aktif mentransmisikan kesadaran ini kepada anak-anak mereka. Orang tua siswa konsisten menanamkan bahwa ijazah

adalah sebuah investasi masa depan. Pemantauan dilakukan dengan kebebasan yang terarah, mengenai hasil raport, menceritakan masa lalu dan menyediakan ruang untuk siswa berdiskusi secara sadar memilih jenjang pendidikan maupun karier selanjutnya.

Relevansi Terhadap Gagasan Bourdieu

Temuan penelitian ini secara keseluruhan memperkuat kerangka teori modal budaya Bourdieu, di mana dimensi *embodied*, *objectified*, dan *institutionalized* relevan dan bekerja secara nyata dalam kehidupan akademik siswa berprestasi di Kota Surakarta. Pada dimensi *embodied*, pola komunikasi keluarga yang ditemukan pada 82% siswa, karakter disiplin yang diakui seluruh wali kelas, serta kebiasaan literasi pada 74% siswa memperlihatkan bagaimana modal budaya terinternalisasi ke dalam diri siswa dengan cara sosialisasi yang berlangsung lama di lingkungan keluarga. Disposisi, nilai, dan kebiasaan yang terbentuk inilah yang oleh Bourdieu disebut sebagai habitus suatu kecenderungan bertindak yang melekat dalam diri dan kemudian terbawa secara natural ke dalam lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Jæger dan Møllegaard (2017) yang menunjukkan bahwa modal budaya individu, terutama yang berakar dari partisipasi budaya dan aktivitas ekstrakurikuler dalam keluarga, memiliki pengaruh langsung yang positif terhadap keberhasilan pendidikan, bahkan ketika variabel latar belakang keluarga dikendalikan secara ketat.

Pada dimensi *objectified*, ketersediaan fasilitas digital, simbol prestasi di rumah seperti piagam dan piala, serta keterlibatan dalam program les dan bimbingan belajar mencerminkan modal budaya yang hadir dalam bentuk benda dan layanan yang mendukung aktivitas akademik. Namun temuan lapangan memperlihatkan bahwa kepemilikan fasilitas yang relatif setara tidak serta merta menghasilkan capaian akademik yang sama. Wali kelas menegaskan bahwa perbedaan justru terletak pada bagaimana siswa memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai media belajar atau sekadar untuk hiburan. Kondisi ini selaras dengan temuan Ripamonti (2023) bahwa ketersediaan infrastruktur dan fasilitas budaya tidak secara otomatis dimanfaatkan oleh individu; yang menentukan adalah disposisi subjek terhadap objek tersebut, suatu disposisi yang terbentuk dari modal budaya *embodied* yang telah lebih dulu tertanam.

Pada dimensi *institutionalized*, temuan bahwa 90% siswa dan wali kelas mengidentifikasi urgensi pendidikan tinggi sebagai orientasi menunjukkan bagaimana gelar, ijazah, dan kualifikasi akademik difungsikan sebagai bentuk modal budaya yang diakui secara formal dan bernilai tinggi dalam struktur sosial. Orang tua dengan latar pendidikan tinggi menjadikan gelar sebagai standar minimum yang harus dicapai anak, sementara orang tua dengan latar pendidikan lebih rendah menggunakannya sebagai instrumen untuk mendorong mobilitas sosial. Kedua pola ini memperlihatkan bahwa modal budaya *institutionalized* tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh kesadaran keluarga yang secara aktif mengarahkan anak menuju pencapaian formal. Sebagaimana ditegaskan Jæger dan Møllegaard (2017), anak-anak dari keluarga dengan latar pendidikan orang tua yang tinggi cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar dari modal budaya karena dinilai lebih kondusif untuk mengonversi modal budaya menjadi keberhasilan pendidikan.

Secara keseluruhan ketiga dimensi tersebut saling menopang. Habitus yang terbentuk dalam ekosistem keluarga (*embodied*) menentukan cara siswa merespons dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia (*objectified*), dan seluruh proses itu diorientasikan oleh nilai pendidikan formal yang diyakini keluarga (*institutionalized*). Jin et al. (2026) menjelaskan bahwa modal budaya keluarga tidak bekerja secara langsung terhadap capaian akademik, melainkan melalui pembentukan habitus yang kemudian mengarahkan individu berinteraksi di dalam ranah sekolah. Dirumuskan sebagai transformasi modal, pembentukan habitus dan interaksi ranah. Temuan ini penelitian ini berkaitan erat mengenai kondisi sosial ekosistem keluarga menjadi fondasi yang membentuk kebiasaan dan disposisi siswa sehingga mereka mampu beradaptasi secara natural dan percaya diri dalam lingkungan akademik.

KESIMPULAN

Prestasi siswa menduduki posisi sentral dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Peningkatan capaian prestasi tidak hanya atas dasar perbedaan kualitas pendidikan tetapi juga disebabkan oleh faktor lain yang lebih kompleks seperti keluarga dan lingkungan. Keluarga merupakan komponen utama pembentukan sikap dan perilaku siswa yang kemudian menentukan habitus, pola pikir, dan karakter yang akan dibawa siswa dalam ruang pendidikan formal.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa capaian akademik siswa di Kota Surakarta dibentuk dari akumulasi tiga modal budaya secara bersama - sama hadir dalam lingkup domestik keluarga siswa berprestasi. Pada dimensi modal budaya *embodied*, dukungan keluarga menjadi indikator penting diikuti dengan indikator lain seperti komunikasi rutin dengan keluarga, penanaman disiplin, dan pemantauan nilai akademik. Ketersediaan fasilitas belajar termasuk di dalamnya sumber bacaan dan akses digital menunjukkan bahwa peran lingkungan domestik memiliki kontribusi dalam mendukung kenyamanan belajar sekaligus menghadirkan modal budaya *objectified* yang menunjang peningkatan akademik.

Meskipun begitu, temuan lapangan kurang memperlihatkan peran fasilitas terhadap capaian prestasi akademik dikarenakan disposisi siswa dalam pemanfaatan perangkat digital lebih berpengaruh terhadap prestasi. Sedangkan pada dimensi *institutionalized*, orientasi pendidikan tinggi, latar belakang keluarga siswa, dan harapan orang tua terhadap pendidikan siswa menjadi indikator yang mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi akademik.

Penelitian ini membuktikan bahwa ketiga dimensi modal budaya tersebut tidak bekerja secara tunggal tetapi hasil dari praktik budaya yang lahir dari habitus keluarga secara konsisten dalam kehidupan sehari - hari. Oleh karena itu, upaya peningkatan capaian prestasi siswa tidak cukup hanya dengan mengandalkan kualitas atau penyediaan fasilitas belajar yang mahal saja, tetapi juga perlu memperhatikan ekosistem habitus budaya keluarga yang kelak membentuk kebiasaan akademik siswa seperti budaya literasi, komunikasi dan diskusi, serta keterlibatan orang tua dalam ranah pendidikan.

REFERENSI

- Abera, M. A., Wedi, S. A., & Asfaw, A. T. (2026). The role of parental involvement and emotional intelligence in students' academic achievement: A correlational study at Woldia Millennium Secondary School, Northeast Ethiopia. *Social Sciences and Humanities Open*, 13. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102626>
- Aditia, R., & Széll, K. (2025). Belonging matters: How context and inequalities shape student achievement in Indonesia. *International Journal of Educational Research Open*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100512>
- An, B. P., & Fiori, F. (2024). Social-class parenting practices and their influence on educational outcomes in the United States and Scotland. *International Journal of Educational Research Open*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100325>
- Barsegyan, V., & Maas, I. (2024). First-generation students' educational outcomes: The role of parental educational, cultural, and economic capital – A 9-years panel study. *Research in Social Stratification and Mobility*, 91. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2024.100939>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Sage Publication.
- Dumais, S. A. (2019). The cultural practices of first-generation college graduates: The role of childhood cultural exposure. *Poetics*, 77. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2019.101378>
- Hee, P. K., & Shuhan, L. (2022). Influences of Economic Capital, Cultural Capital, and Social Capital on Asian High School Students' Academic Achievement. *Journal of Educational and Social Research*, 12(3), 1–11. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0062>

- Hsieh, C. Y. (2025). The impact of smartphone usage frequency on university students' academic performance: A meta-analysis of moderating factors. *Acta Psychologica*, 259. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105374>
- Jæger, M. M., & Møllegaard, S. (2017). Cultural capital, teacher bias, and educational success: New evidence from monozygotic twins. *Social Science Research*, 65, 130–144. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2017.04.002>
- Jheng, Y. jie, Lin, C. wen, & Liao, Y. kuang. (2023). The way cultural capital works: A meta-analysis of the effects of cultural capital on student's reading performance. *International Journal of Educational Research*, 122. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102259>
- Jiang, Y., & Lau, C. (2025). Home literacy environment and Chinese Children's second language development: A cross-lagged analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 72, 262–272. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.04.004>
- Jin, M., Gootjes, D. C., Zhao, H., & Gu, Y. (2026). Family cultural capital and academic achievement: the mediating roles of habitus and field. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1745371>
- Johnson, B., & Reed, E. (2023). The impact of cultural capital on searching as strategic exploration in incoming first-year students. *Journal of Academic Librarianship*, 49(6). <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2023.102807>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). Data Hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) SMA Negeri. Pusat Asesmen Pendidikan Nasional.
- Khanolainen, D., Koponen, T., Eklund, K., Gerike, G., Psyridou, M., Lerkkanen, M. K., Aro, M., & Torppa, M. (2023). Parental influences on the development of single and co-occurring difficulties in reading and arithmetic fluency. *Learning and Individual Differences*, 105. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102321>
- Krisdinanto, N. (2023). Bourdieu dan Perspektif Alternatif Kajian Jurnalistik Bourdieu and Alternative Perspective of Journalistic Study. *Jurnal Kawistara*, 13(1). <https://doi.org/10.22146/kawistara.75088>
- Krskova, H., Baumann, C., & Breyer, Y. A. (2024). Shaping individual competitiveness: The role of discipline, parental expectations, and participation in extracurricular activities. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31042>
- Ledang, I. (2023). Budaya Keluarga Sebagai Miniatur Perilaku Bahasa Anak Usia Sekolah. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 5(1), 1-11. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i1.5300>
- Nashar, A., Jawiah, S., Brata, J. T., Lebang, N. S., & Artikel, I. (2023). Modal Sosial Pengelolaan Pariwisata Kota Kendari. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 3(3). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pedersen, W., Jarness, V., & Flemmen, M. (2018). Revenge of the nerds: Cultural capital and the politics of lifestyle among adolescent elites. *Poetics*, 70, 54–66. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2018.05.002>
- Pieńkosz, J., Petelewicz, M., & Piotrowska, K. (2025). Determinants of Learning in Adulthood—Testing of the Cultural Reproduction Theory. *Adult Education Quarterly*, 75(2), 132–152. <https://doi.org/10.1177/07417136241294026>
- Raudenská, P. (2022). Mediation effects in the relationship between cultural capital and academic outcomes. *Social Science Research*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2021.102646>
- Ripamonti, E. (2023). Cultural capital, economic capital, and participation in early childhood education: A place-based approach. *Regional Science Policy and Practice*, 15(2), 387–402. <https://doi.org/10.1111/rsp3.12635>

- Roaldsnes, A. (2024). Social capital and the intergenerational transmission of cultural capital: How parents' social networks influence children's accumulation of cultural capital. *Poetics*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2024.101873>
- Sekarsari, A. S., Anwar, W. S., & Zen, D. S. (2024). KEBIASAAN BELAJAR SISWA BERPRESTASI NON-AKADEMIK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.1839>
- Simamora, M., Suwu, E. A. A., & Lesawengen, L. (2026). MODAL BUDAYA DAN PRESTASI MURID DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU (STUDI KASUS SMAN 1 MANADO). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(10).
- Tilbrook, N., & Shifrer, D. (2022). Field-specific cultural capital and persistence in college majors. *Social Science Research*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2021.102654>
- Ummah, N. R., Qodariyah, N. A., & Nurtamam, M. E. (2025). FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA: ANALISIS PADA HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 6(1), 227–237. <https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2891>